

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kecelakaan kerja dapat terjadi pada semua industri termasuk industri migas. Sebagaimana diketahui bahwa perkembangan industri migas di Indonesia terus meningkat, kecelakaan yang terjadi pun beragam mulai dari saat membawa kendaraan maupun pada saat proses bekerja. Semua kebutuhan, ruang lingkup, dan karakteristik organisasi berbeda satu dengan yang lainnya namun sesuai elemen dasar penerapan program K3 seperti komitmen dari manajemen perusahaan, program pelatihan, pengawasan, penerapan prosedur kerja aman, penggunaan APD, dan komunikasi adalah program K3 yang wajib diterapkan (Tarwaka, 2018).

Menurut perkiraan ILO, setidaknya ada kecelakaan fatal pada sektor Mineral dan Batubara sejak tahun 2015- 2020 menunjukkan kecelakaan yang menyebabkan kematian, yaitu sejumlah 19 jiwa (tahun 2015), 44 jiwa (tahun 2016), 15 jiwa (tahun 2017), 22 jiwa (tahun 2018), 29 jiwa (tahun 2019), dan 45 jiwa (tahun 2020) di seluruh dunia. (International Labour Organization, 2018).

Berdasarkan data Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan, Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan mencatat, jumlah kecelakaan kerja di Indonesia sebanyak 234.270 kasus pada 2021. Jumlah tersebut naik 5,65% dari tahun sebelumnya yang sebesar 221.740 kasus. mayoritas kecelakaan tersebut dialami di lokasi kerja. Hal itu pun paling banyak terjadi pada pagi hari pukul 06.00 hingga 12.00. (BPJS Ketenagakerjaan, 2021).

Menurut *The Occupational Safety & Health Administration* mengumumkan daftar 10 pelanggaran terbesar pada tahun 2018, dalam pengumumannya menjelaskan peraturan apa saja yang dilanggar dan jumlah pelanggaran berdasarkan data awal. Dari 10 pelanggaran terbesar, pelanggaran penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) berada pada urutan nomor 10 dengan jumlah 1653 pelanggaran. Dari data tersebut menunjukkan bahwa untuk

pertama kalinya pelanggaran Alat Pelindung Diri (APD) masuk ke dalam 10 pelanggaran teratas (Occupational Safety and Health Association, 2018).

Pengendalian risiko dapat mengikuti pendekatan Hirarki Pengendalian (*Hierarchy of Control*). Hirarki pengendalian resiko adalah suatu urutan-urutan dalam pencegahan dan pengendalian resiko yang mungkin timbul yang terdiri dari beberapa tingkatan secara berurutan. Hirarki atau metode yang dilakukan untuk mengendalikan risiko ada 5 yaitu, eliminasi / *Elimination* dapat didefinisikan sebagai upaya menghilangkan bahaya. Eliminasi merupakan langkah ideal yang dapat dilakukan dan harus menjadi pilihan utama dalam melakukan pengendalian risiko bahaya. Substitusi / *Substitution* didefinisikan sebagai penggantian bahan yang berbahaya dengan bahan yang lebih aman. Prinsip pengendalian ini adalah menggantikan sumber risiko dengan sarana atau peralatan lain yang lebih aman atau lebih rendah tingkat resikonya. Rekayasa / *Engineering* merupakan upaya menurunkan tingkat risiko dengan mengubah desain tempat kerja, mesin, peralatan atau proses kerja menjadi lebih aman. Administrasi didefinisikan sebagai upaya secara administrasi yang difokuskan pada penggunaan prosedur seperti SOP (*Standard Operating Procedure*) sebagai langkah mengurangi tingkat risiko. Alat pelindung diri merupakan langkah terakhir yang dilakukan yang berfungsi untuk mengurangi keparahan akibat dari bahaya yang ditimbulkan. (Tarwaka, 2018)

Menurut OSHA atau *Occupational Safety and Health Association*, *personal protective equipment* atau alat pelindung diri didefinisikan sebagai alat yang digunakan untuk melindungi pekerja dari luka atau penyakit yang diakibatkan oleh adanya kontak dengan bahaya di tempat kerja, baik yang bersifat kimia, biologis, radiasi, fisik, elektrik, mekanik dan lainnya. Alat Pelindung Diri (APD) merupakan suatu kelengkapan yang wajib digunakan pada saat bekerja agar pekerja terhindar dari faktor risiko kecelakaan kerja maupun penyakit akibat kerja. Menurut Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor 08 Tahun 2010 Alat pelindung Diri (APD) adalah suatu alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang yang fungsinya mengisolasi Sebagian atau seluruh tubuh dari potensi bahaya di tempat kerja. Alat pelindung diri (APD) wajib digunakan di tempat kerja di mana; dibuat

dicoba, dipakai atau dipergunakan mesin, pesawat, alat perkakas, peralatan atau instalasi yang berbahaya yang dapat menimbulkan kecelakaan, kebakaran atau peledakan, dikerjakan pembangunan, perbaikan, perawatan, pembersihan atau pembongkaran rumah, gedung atau bangunan lainnya termasuk bangunan perairan, saluran atau terowongan dibawah tanah dan sebagainya atau di mana dilakukan pekerjaan persiapan (Occupational Safety and Health Association, 2018., Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi, 2010).

Salah satu model faktor manusia yang semakin terkenal dalam keselamatan dan kesehatan kerja adalah Swiss Cheese Model dari kecelakaan organisasi. Model Keju Swiss berhipotesis bahwa dalam sistem apa pun ada banyak tingkat pertahanan. penyebab kegagalan sistematis atau kecelakaan kerja yang terjadi disebabkan oleh empat *layer* yaitu, Perilaku Tidak Aman (*Unsafe Act*), Kondisi yang mendukung terjadinya perilaku tidak aman (*Precondition for Unsafe Act*), Pengawasan yang tidak baik (*Unsafe Supervision*), dan Pengaruh Organisasi (*Organizational Influences*). (Reason, 2018)

Pada penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku penggunaan APD ada beberapa penelitian terdahulu yang terkait, seperti hasil penelitian Rizqina Rosiani Noor Aulia membuktikan adanya hubungan antara Pengetahuan Risiko dan Sikap Penggunaan Alat Pelindung Diri Dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (Aulia, 2015). Hasil penelitian Agus Setiawan membuktikan ada hubungan antara Hubungan Masa Kerja dengan Kepatuhan Penggunaan APD pada Pekerja (Setiawan, 2020). Hasil penelitian yang dilakukan Nisa Sofy Melati membuktikan ada hubungan antara Pengetahuan Tentang Alat Pelindung Diri (APD) Dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) (Melati, 2016). Hasil penelitian Indragiri dan Salihah menyatakan ada hubungan antara pengawasan dengan kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada pekerja produksi area *bagging off* PT. Japfa *Comfeed* Indonesia Tbk. Unit Cirebon. (Indragiri & Salihah, 2020)

PT. Bina Bangun Wibawa Mukti merupakan perusahaan yang bergerak dibidang pengolahan gas dan minyak bumi. Pada tahapan pekerjaannya ada

berbagai jenis pekerjaan yang dapat membahayakan pekerja dan dapat menyebabkan kecelakaan kerja seperti, pengelasan pipa yang berisi gas, perbaikan mesin genset, compressor gas, vessel dan lain sebagainya. PT. Bina Bangun Wibawa Mukti bertanggung jawab atas segala kebijakan dan kegiatan yang diselenggarakan di perusahaan. Untuk melaksanakan kebijakan tersebut PT. Bina Bangun Wibawa Mukti dibantu oleh para personil yang profesional dibidangnya yang terlibat dalam struktur organisasi. PT. Bina Bangun Wibawa Mukti mempunyai komitmen mengenai kebijakan keselamatan dan kesehatan kerja yang telah dilaksanakan dan diterapkan di berbagai kegiatannya. Hal ini terlihat dari adanya Divisi Keselamatan dan Kesehatan Kerja dan Lingkungan Hidup (K3LH) serta adanya sistem ISO 45001 yang berintegritas antara pemilik perusahaan, karyawan, serta konsumen. Dalam manajemen Divisi Keselamatan dan Kesehatan Kerja dan Lingkungan Hidup (K3LH) PT. Bina Bangun Wibawa Mukti dalam setiap kegiatan yang dijalankannya, banyak program K3LH yang ada di dalam manajemen tersebut relatif telah berjalan cukup baik namun masih terdapat beberapa kekurangan dalam pelaksanaannya seperti SOP APD yang belum dijalankan oleh pekerja tetapi sudah disosialisasikan, SOP APD di PT. Bina Bangun Wibawa Mukti yaitu setiap pekerja, tamu atau vendor yang ingin melakukan pekerjaan di area Kilang LPG wajib menggunakan APD wajib yang telah di standarkan oleh perusahaan seperti *safety helmet*, *safety shoes*, seragam kerja atau rompi (bagi vendor dan tamu) serta penggunaan APD yang tidak sesuai dengan jenis pekerjaan seperti pekerjaan perbaikan mesin genset, kompresor gas, kompresor angin, vessel, pengelasan, dan lain sebagainya.

Adapun jenis alat pelindung diri rutin yang harus digunakan ketika memasuki wilayah kerja PT. Bina Bangun Wibawa Mukti pada area Kilang LPG sesuai SOP yang telah dibuat perusahaan, yaitu alat pelindung kepala helm, kacamata keselamatan, sarung tangan, rompi/seragam kerja, *safety shoes*, masker. Selain itu, perusahaan harus mempunyai peraturan APD yang ditempelkan di setiap divisi secara tertulis yaitu SOP perusahaan tentang wajib menggunakan APD, jika dilanggar akan mendapatkan *punishment* berupa surat peringatan secara bertahap.

PT. Bina Bangun Wibawa Mukti memiliki 2 lokasi kerja, lokasi pertama berada di Jl. A.Yani No.3, RT.006/RW.005, Marga Jaya, Kecamatan Bekasi Selatan atau bisa disebut juga sebagai kantor pusat. Kemudian lokasi kedua berada di JL. Raya Pertamina, Babelan, Kabupaten Bekasi atau bisa disebut juga sebagai Kilang LPG. Peneliti melakukan penelitian di lokasi Kilang PT. Bina Bangun Wibawa Mukti dengan alasan penggunaan APD yang selalu dilakukan saat bekerja dan juga area Kilang memiliki risiko yang tinggi terhadap kecelakaan kerja, dalam PP No. 50 Tahun 2012 perusahaan disebut berisiko tinggi jika memiliki kategori pekerja lebih dari 100 orang atau bidang usaha yang bergerak di industri perminyakan, batu bara, dan lain sebagainya. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di area Kilang PT. Bina Bangun Wibawa Mukti kepada 10 pekerja menggunakan lembar observasi kepatuhan penggunaan APD pada bulan Oktober tahun 2022, 6 (60%) dari 10 orang pekerja ditemukan tidak patuh terhadap penggunaan APD lengkap. APD yang tidak digunakan oleh pekerja adalah pekerja yang tidak menggunakan seragam yaitu sebanyak 2 pekerja (20%), sebanyak 2 pekerja (20%) tidak menggunakan *safety shoes* dan sarung tangan, dan 2 pekerja (20%) tidak menggunakan helm dikarenakan menurut para pekerja itu tidak nyaman dan mengganggu proses bekerja.

Resiko dari kurangnya kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) pada bulan Juli tahun 2021 di PT. Bina Bangun Wibawa Mukti yang tercatat ditemukannya 7 temuan *unsafe action* pekerja karena tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) yang tidak lengkap. Berdasarkan *record* yang dilakukan pada bulan Agustus tahun 2022 di dapatkan bahwa ada pekerja yang mengalami kecelakaan karena ketidak patuhan menggunakan alat pelindung diri (APD) rutin yaitu tidak menggunakan sarung tangan saat bekerja. Oleh karena itu, pekerja mengalami kecelakaan ringan seperti tergores dan kegagalan menggunakan alat kerja.

Berdasarkan uraian dan permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk membahas tentang ‘‘Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Penggunaan APD Pada Pekerja di PT. Bina Bangun Wibawa Mukti Pada Tahun 2022’’. Karena dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan ada

peningkatan dalam budaya kerja khususnya dalam penggunaan APD di tempat kerja serta dapat meminimalisir kecelakaan kerja. Apabila penelitian ini tidak dilakukan, ada potensi risiko yang dapat diterima perusahaan seperti *near miss* serta kecelakaan kerja.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada 10 orang pekerja di PT. Bina Bangun Wibawa Mukti, diketahui bahwa 6 (60%) diantaranya tidak patuh dalam penggunaan alat pelindung diri. APD yang tidak digunakan oleh pekerja adalah pekerja yang tidak menggunakan seragam yaitu sebanyak 2 pekerja (20%), sebanyak 2 pekerja (20%) tidak menggunakan *safety shoes* dan sarung tangan, dan 2 pekerja (20%) tidak menggunakan helm dikarenakan menurut para pekerja itu tidak nyaman dan mengganggu proses bekerja. Hal ini menunjukkan terdapat permasalahan terkait perilaku penggunaan alat pelindung diri pada pekerja. Risiko yang diterima jika tidak memakai APD secara lengkap bukan saja merugikan pekerja secara khusus karena bisa menyebabkan cedera pada anggota tubuh dan risiko yang paling tinggi adalah terjadinya kematian pada pekerja tetapi juga merugikan perusahaan secara umum karena dapat merusak citra perusahaan seperti kontrak kerja sama dengan pihak ketiga dan juga buruknya persepsi masyarakat terhadap perusahaan. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai faktor - faktor yang berhubungan dengan perilaku penggunaan APD pada pekerja di PT. Bina Bangun Wibawa Mukti pada tahun 2022.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku penggunaan APD pada pekerja di PT. Bina Bangun Wibawa Mukti tahun 2022?
2. Bagaimana gambaran perilaku penggunaan APD pada pekerja di PT. Bina Bangun Wibawa Mukti tahun 2022?
3. Bagaimana gambaran pengetahuan terhadap penggunaan APD pada pekerja di PT. Bina Bangun Wibawa Mukti tahun 2022?

4. Bagaimana gambaran sikap terhadap penggunaan APD pada pekerja di PT. Bina Bangun Wibawa Mukti tahun 2022?
5. Bagaimana gambaran masa kerja terhadap penggunaan APD pada pekerja di PT. Bina Bangun Wibawa Mukti tahun 2022?
6. Bagaimana gambaran pengawasan terhadap penggunaan APD pada pekerja di PT. Bina Bangun Wibawa Mukti tahun 2022?
7. Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku penggunaan APD pada pekerja di PT. Bina Bangun Wibawa Mukti tahun 2022?
8. Apakah terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku penggunaan APD pada pekerja di PT. Bina Bangun Wibawa Mukti tahun 2022?
9. Apakah terdapat hubungan antara masa kerja dengan perilaku penggunaan APD pada pekerja di PT. Bina Bangun Wibawa Mukti tahun 2022?
10. Apakah terdapat hubungan antara pengawasan dengan perilaku penggunaan APD pada pekerja di PT. Bina Bangun Wibawa Mukti tahun 2022?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor – faktor yang berhubungan dengan perilaku penggunaan alat pelindung diri (APD) pada pekerja di PT. Bina Bangun Wibawa Mukti tahun 2022.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran perilaku terhadap penggunaan APD pada pekerja di PT. Bina Bangun Wibawa Mukti Tahun 2022
2. Mengetahui gambaran pengetahuan terhadap penggunaan APD pada pekerja di PT. Bina Bangun Wibawa Mukti tahun 2022
3. Mengetahui gambaran sikap terhadap penggunaan APD pada pekerja di PT. Bina Bangun Wibawa Mukti tahun 2022
4. Mengetahui gambaran masa kerja terhadap penggunaan APD pada pekerja di PT. Bina Bangun Wibawa Mukti tahun 2022
5. Mengetahui gambaran pengawasan terhadap penggunaan APD pada pekerja di PT. Bina Bangun Wibawa Mukti tahun 2022

6. Mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan perilaku penggunaan APD pada pekerja di PT. Bina Bangun Wibawa Mukti Tahun 2022
7. Mengetahui hubungan antara sikap dengan perilaku penggunaan APD pada pekerja di PT. Bina Bangun Wibawa Mukti Tahun 2022
8. Mengetahui hubungan antara masa kerja dengan perilaku penggunaan APD pada pekerja di PT. Bina Bangun Wibawa Mukti Tahun 2022
9. Mengetahui hubungan antara pengawasan dengan perilaku penggunaan APD pada pekerja di PT. Bina Bangun Wibawa Mukti Tahun 2022

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Perusahaan

Dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan untuk memberikan arahan, masukan serta mengetahui Faktor-Faktor yang berhubungan dengan perilaku penggunaan APD pada pekerja di PT. Bina Bangun Wibawa Mukti

1.5.2 Bagi Peneliti Selanjutnya

1. Memperoleh pengetahuan khususnya mengenai Faktor-Faktor yang berhubungan dengan perilaku penggunaan APD pada pekerja di PT. Bina Bangun Wibawa Mukti
2. Dapat menambah ilmu dan mendapatkan teori yang diperoleh selama menjalankan pendidikan di Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan Universitas Esa Unggul.

1.5.3 Bagi Fakultas

1. Sebagai salah satu sumber referensi keilmuan dalam mengatasi masalah yang sama atau terkait dimasa yang akan datang.
2. Terbinanya kerja sama antara institusi perguruan tinggi dengan perusahaan terkait.

1.6 Ruang Lingkup

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan perilaku penggunaan alat pelindung diri pada pekerja di PT. Bina Bangun Wibawa Mukti Tahun 2022. Penelitian ini dilakukan di PT. Bina Bangun Wibawa Mukti pada bulan September – Februari 2022. Penelitian dilakukan karena berdasarkan hasil survei pendahuluan sebanyak 60% pekerja tidak patuh dalam penggunaan APD. Responden dalam penelitian ini adalah 60 pekerja pada PT. Bina Bangun Wibawa Mukti di area Kilang LPG dengan menggunakan teknik *total sampling*, dikarenakan Kilang LPG PT. Bina Bangun Wibawa Mukti memiliki risiko tersayat, tersandung, terbentur, kejatuhan benda tumpul, jatuh dari ketinggian dalam wilayah kerjanya dan penggunaan APD digunakan di setiap harinya. Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif dengan disain studi *cross sectional*.